

# Prinsip-prinsip Pengembangan Permukiman Produktif Terkait Industri Rumah Tangga (Studi Kasus: Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat)

Nurul Inayah<sup>1)\*</sup>, Shirly Wunas<sup>2)</sup>, Mimi Arifin<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: shirly\_wunas@yahoo.com

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mimiarifin@yahoo.com

## ABSTRACT

*Pambusuang Village is a village that has home industry activities, namely mandar weaving gloves (lipaq saqbe), sandeq boat industry, and salted fish industry. Households in Pambusuang Village, analyzed the support of productive supporting facilities and infrastructure related to households in Pambusuang Village, and formulated the principles of productive settlements related to home industries in Pambusuang Village. Data collection methods used were observation, questionnaires, interviews, documentation and literature studies. The Meotode analysis used was qualitative descriptive analysis of comparative analysis, and spatial analysis. The results of this study indicate that each industry has an area of 60-150 m<sup>2</sup> including the type of simple house. The pattern of house grouping according to each type of industrial activity is the distribution pattern and grouping pattern. Related facilities and infrastructure that support housing including transportation for raw material distribution and production, utilization of home industries, and so on. Based on residential product principles related to home industry: 1) feasibility of housing; (2) waste treatment system; (3) facilities and infrastructure that are easy to obtain home industry support; and (4) home industry social community.*

**Keywords:** Principles, Development, Productive Settlements, Home Industry, Pambususang Village

## ABSTRAK

Desa Pambusuang adalah desa yang memiliki kegiatan industri rumah tangga di dalamnya, yaitu sarung tangan tenun mandar (*lipaq saqbe*), industri perahu *sandeq*, dan industri ikan asin. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman produktif terkait industri rumah tangga di Desa Pambusuang, menganalisis ketersediaan sarana dan prasarana penunjang permukiman produktif terkait industri rumah tangga di Desa Pambusuang, dan merumuskan prinsip-prinsip permukiman produktif terkait industri rumah tangga di Desa Pambusuang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif analisis komparatif, dan analisis spasial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing industri memiliki luas lahan yang berbeda dimana lahan dengan luas 60-150 m<sup>2</sup> termasuk tipe rumah sederhana. Pola pengelompokan rumah menurut masing-masing jenis kegiatan industri adalah pola penyebaran dan pola pengelompokan. ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pemukiman produktif termasuk transportasi untuk distribusi bahan baku dan produksi, pemanfaatan limbah dari industri rumah tangga, dan sebagainya. Adapun prinsip-prinsip permukiman produkti terkait industri rumah tangga diantaranya: 1) kelayakan tempat tinggal; (2) sistem pengolahan limbah; (3) fasilitas dan infrastruktur yang mudah untuk meraih dukungan industri rumah tangga; dan (4) komunitas sosial industri rumah tangga.

**Kata Kunci:** Prinsip-prinsip, Pengembangan, Permukiman Produktif, Industri Rumah Tangga, Desa Pambususang

## PENDAHULUAN

Industri kecil dan rumah tangga merupakan usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang mayoritas tergolong dalam perekonomian lemah. Kegiatan produksi industri ini dilakukan dalam skala kecil dengan memanfaatkan sumber

yang ada disekitarnya. Modal industri ini relatif kecil yang menggunakan teknologi sederhana dengan keterampilan yang bersifat turun-temurun (Arisngatsiah, 2015 dan Citaesmi, 2011).

\*Corresponding author. Tel.: +62-821-8954-4034

Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

Industri rumah tangga memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pemanfaatan sumber daya manusia, yaitu memberikan peluang kerja dalam upaya mengurangi pengangguran (Tipple, 2000). Perubahan pola pertanian menuju agroindustri juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk mencari alternatif penghasilan tambahan melalui industri rumah tangga (Tipple 2004 dan Baja, 2012).

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu dari lima kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki luas wilayah 2.022,30 km<sup>2</sup> (BPS, 2017). Secara administrasi pemerintahan, Kabupaten Polewali Mandar terbagi menjadi 16 kecamatan dan salah satunya yaitu Kecamatan Balanipa yang menjadi lokasi studi (BPS, 2017). Kecamatan Balanipa tepatnya di sepanjang pesisir pantai Desa Pambusuang memiliki tiga industri rumah tangga yaitu industri sarung tenun mandar (lipaq saqbe), industri perahu sandeq, dan industri ikan asin.

Industri rumah tangga yang terdapat di Desa Pambusuang bukan hanya menjadi mata pencaharian sampingan namun banyak warga yang menjadikannya sebagai mata pencaharian utama. Industri rumah tangga tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan karena sarana dan prasarana yang mendukung industri sudah tersedia. Kendala yang dihadapi industri rumah tangga di Desa Pambusuang adalah tidak berkembangnya industri dan pendapatan masyarakat yang rendah.

Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana karakteristik permukiman produktif terkait industri rumah tangga di Desa Pambusuang? 2) Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana penunjang permukiman produktif terkait industri rumah tangga di Desa Pambusuang? dan 3) Bagaimana prinsip-prinsip permukiman produktif terkait industri rumah tangga di Desa Pambusuang?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Pambusuang, Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Metode analisis yang digunakan

adalah metode analisis deskriptif kualitatif, analisis komparatif, dan analisis spasial.

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Pambusuang yang memiliki industri rumah tangga Sarung Tenun Mandar, Perahu *Sandeq*, dan ikan asin. Untuk penentuan sampel yang tidak diketahui jumlahnya maka digunakan paling sedikit 30 sampel (Wibisono dalam Ridwan 2004:66). Jumlah pengerajin sarung tenun Mandar adalah 5 orang dan jumlah pengerajin Perahu *Sandeq* adalah 14 orang. Dan selebihnya peneliti mengambil 71 orang untuk industri ikan asin. sehingga sampel berjumlah 90 Orang.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2018

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri sarung Tenun Mandar, Perahu *Sandeq*, dan ikan asin memiliki tipe rumah yang berbeda beda. Terdapat 3 jenis tipe rumah yaitu tipe rumah sederhana (tipe 36,45, dan 60 m<sup>2</sup>), tipe rumah menengah (tipe 90-175 m<sup>2</sup>) dan tipe rumah mewah (lebih dari 175 m<sup>2</sup>). Tipe rumah industri rumah tangga yang terdapat di Desa Pambusuang dapat di lihat pada tabel dibawah:

Tabel 1. Tipe rumah

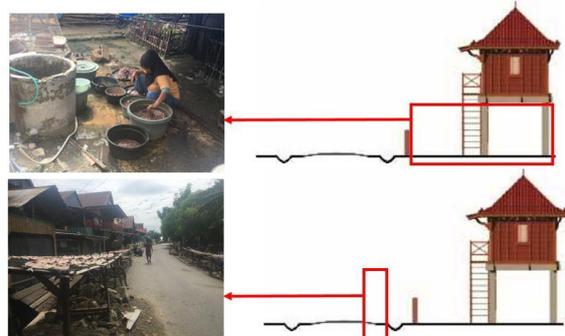
Tipe Rumah	Industri sarung Tenun		Industri Perahu <i>Sandeq</i>		Industri Ikan Asin	
	N	%	n	%	N	%
Tipe Rumah Sederhana (36-60 m <sup>2</sup> )					38	19
Tipe Rumah Menengah (90-175 m <sup>2</sup> )	5	100	14	100	159	81
Tipe Rumah Sederhana (>175 m <sup>2</sup> )						
<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>100</b>	<b>197</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil pengelompokan tipe rumah pada industri rumah tangga yang ada di Desa Pambusuang, didapatkan bahwa industri Sarung Tenun Mandar 100% memiliki tipe rumah menengah, industri Perahu Sandeq 100% memiliki tipe rumah menengah, industri ikan asin memiliki 19% tipe rumah sederhana dan 81% memiliki tipe rumah menengah. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata tipe rumah pada industri rumah tangga yang ada di Desa Pambusuang memiliki tipe rumah menengah. sarana berbelanja yaitu 89 penduduk. Proses pembuatan sarung tenun atau kegiatan menenun, masyarakat Desa Pambusuang dilakukan di bawah rumah masing-masing sehingga luas kavling tidak memengaruhi proses produksi sarung tenun.

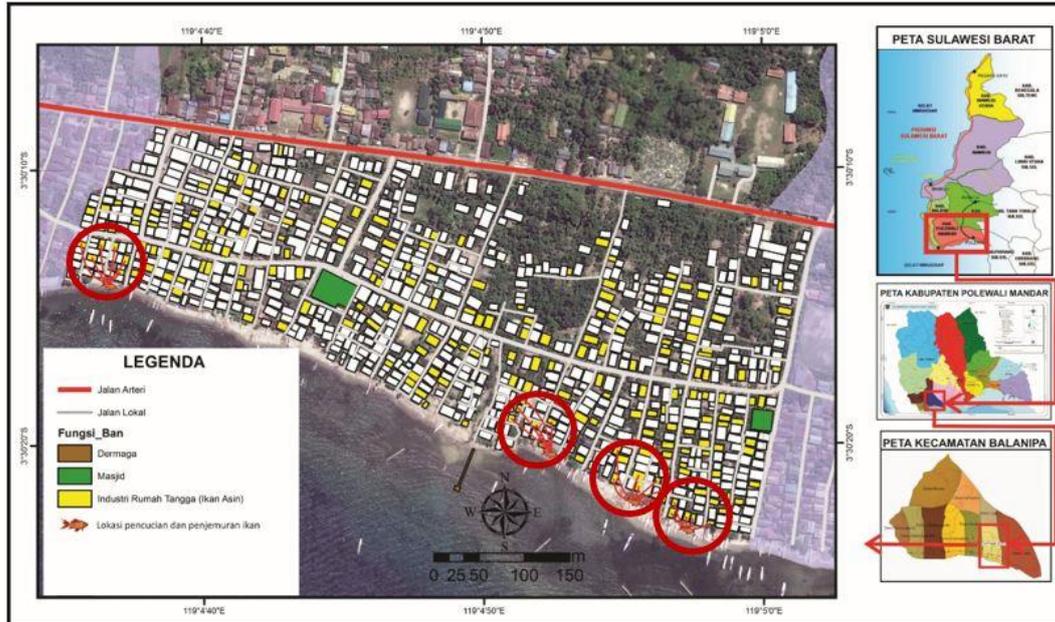


Gambar 2. Bagian bawah rumah panggung sebagai lokasi menenun

Sedangkan, pada industri ikan asin, luas kavling mempengaruhi proses pencucian dan penjemuran ikan asin. Rumah yang memiliki luas halaman besar dapat dijadikan sebagai lokasi pencucian ikan. Rumah yang memiliki luas halaman kecil melakukan proses pencucian ikan di pinggir pantai. Proses penjemuran ikan dilakukan di bahu jalan namun ada jalan yang tidak memiliki bahu jalan sehingga masyarakat melakukan proses penjemuran di pinggir pantai.



Gambar 3. (atas ke bawah) Bagian bawah rumah panggung sebagai lokasi pencucian ikan dan bahu jalan sebagai lokasi penjemuran ikan



Gambar 4. Peta titik lokasi penjemuran di pinggir pantai  
Sumber: Google earth dimodifikasi penulis, 2018

Pencucian dan penjemuran ikan yang dilakukan di pinggir pantai dikarenakan halaman rumah yang sempit. Jarak rumah terjauh dari lokasi penjemuran pencucian ikan berjarak 112 m. Menurut Unterman (1984) dalam Zaki (2005)

bahwa jarak tempuh berjalan kaki orang Indonesia adalah kurang lebih 400 m sehingga jarak dari rumah ke lokasi pencucian dan penjemuran ikan masi dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

Luas kavling rumah terhadap pembuatan Perahu *Sandeq* juga tidak mempengaruhi proses produksi karena pembuatan perahu dilakukan di pinggir pantai. Hal tersebut disebabkan oleh fisik perahu yang besar sehingga tidak memungkinkan untuk dikerjakan dibawah rumah dan bahan baku yang diantar melalui jalur laut.



Gambar 5. Pembuatan perahu *sandeq*

Pola pengelompokan industri sarung tenun Mandar yaitu linear yang dimana lokasi terletak di pinggir jalan lokal. Pola pengelompokan rumah pada industri Perahu *Sandeq* terikat pada lokasi pembuatan perahu. Berdasarkan pada gambar 6

dapat dilihat bahwa rumah yang memiliki industri Perahu *Sandeq* memiliki jarak antar rumah yang berdekatan satu sama lain. Lokasi rumah yang paling jauh dari pembuatan perahu hanya berjarak 245 m. Menurut Unterman (1984) dalam Zaki (2005) bahwa jarak tempuh orang berjalan kaki di Indonesia adalah kurang lebih 400 m sehingga jarak dari rumah ke lokasi pembuatan Perahu *Sandeq* masi dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

Terdapat 3 kelompok kerja industri Perahu *Sandeq*. Masing-masing dari tiga kelompok tersebut memiliki ketua yang juga berbeda. Kelompok pertama terdiri dari 5 kelompok rumah, kelompok kedua terdiri dari 6 kelompok rumah, dan kelompok 3 terdiri dari 6 kelompok rumah namun 3 rumah diantaranya bukan termasuk wilayah Desa Pambusuang. Ketiga kelompok industri perahu *Sandeq* ini memiliki pengelompokan rumah yang saling berdekatan dan lokasi pembuatan perahu yang tidak jauh dari rumah para pekerja.



Gambar 6. Peta titik lokasi pembuatan perahu *sandeq* di pinggir pantai  
 Sumber: Google Earth dimodifikasi penulis, 2018

Supply bahan baku industri Sarung Tenun Mandar, Perahu *Sandeq*, dan ikan asin berasal dari daerah yang berbeda dan buka berasal dari Desa Pambusuang.

Hasil produksi dipasarkan ke berbagai daerah bahkan mencapai mancanegara, dapat dilihat pada tabel di berikut:

Tabel 2. Daerah asal bahan baku dan daerah pemasaran hasil produksi

Industri Rumah Tangga	Daerah Asal Bahan Baku	Jarak ke Desa Pambusuang	Daerah Pemasaran Hasil Produksi	Jarak dari Desa Pambusuang
Sarung Tenun Mandar	Wonomulyo	27,7 Km	Polewali	35,3 Km
			Majene	15 Km
Perahu <i>Sandeq</i>	Mamuju	163 Km	Polewali	35,3 Km
			Majene	15 Km
			Perancis	
Ikan Asin	Bulukumba	421 Km	Polewali	35,5 Km
	Kendari	859 Km	Wonomulyo	27,7 Km

Masyarakat penenun di Mandar menggunakan benang-benang impor yang datang dari India dan China. Jenis-jenis benang tersebut memiliki kualitas yang berbeda-beda. Benang India adalah benang sintesis yang disebut dengan crayon. Benang memiliki sedikit unsur sutra tetapi cenderung lebih kuat dan tidak mudah putus. Harganyapun lebih murah. Benang China kualitasnya lebih baik dan harganyapun jauh lebih mahal. Masyarakat Pambusuang membeli benang di pasar Wonomulyo.

Industri Perahu *Sandeq* memiliki 4 tahap pembuatan, yaitu tahap persiapan alat, pemotongan kayu, pembuatan calon perahu (balakang), dan pembuatan perahu. Bahan baku pembuatan Perahu *Sandeq* adalah pohon Kanduruang Mamae yang telah cukup tua, dan dapat ditemukan di Mamuju. Tahap pemotongan kayu dan pembuatan calon perahu (balakang) di lakukan di Mamuju sedangkan tahap pembuatan perahu dilakukan di Desa Pambusuang.



Gambar 7. Balakang yang sudah jadi di bawah ke pantai  
Sumber: Tidak diketahui

Tahapan pembuatan perahu merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian pembuatan Perahu Sandeq. Setelah tahap pembuatan calon perahu (balakang) betul-betul kering, selanjutnya dibawa ke rumah tukang perahu dan diletakkan di tempat pembuatan perahu (battilang) yang umumnya berada di pesisir.

Ikan yang menjadi bahan baku ikan asin yang dijual oleh masyarakat berasal dari Kendari dan Bulukumba. Masyarakat berlayar jauh dari Pambusuang karena kurangnya ikan dan banyaknya nelayan yang ada di Desa Pambusuang. Pengambilan bahan baku dilakukan masyarakat Desa Pambusuang di dermaga.



Gambar 8. Dermaga sebagai lokasi pengambilan ikan



Gambar 9. Peta lokasi supply bahan baku  
Sumber: Tidak diketahui

Pendistribusian sarung tenun Mandar dilakukan melalui agen yang memesan sarung tersebut. Masyarakat Desa Pambusuang hanya menenun sarung dan langsung diambil oleh agen yang memesan langsung di rumah masyarakat sehingga masyarakat kurang mengetahui pendistribusian sarung tenun hingga daerah mana. Harga sarung tenun Mandar bervariasi, mulai dari kisaran Rp 400.000,- hingga Rp 1.000.000,-. Harga sarung Mandar ditentukan oleh motifnya, semakin sulit motif yang dibuat maka semakin mahal harganya.

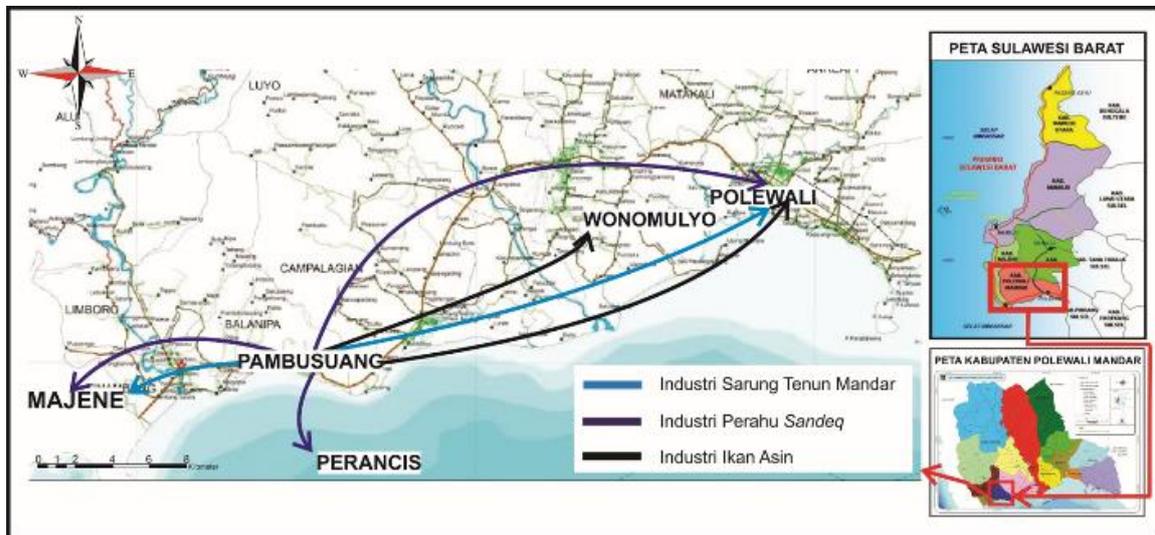
Pembuatan Perahu Sandeq dilakukan berdasarkan pesanan yang ada karena sulitnya mencari kayu yang tepat serta biaya pembuatan yang tinggi, bukan hanya biaya pembuatan yang tinggi namun harga jual pun tinggi. Harga satu Perahu Sandeq

dapat mencapai 40 juta rupiah. Pesanan perahu Sandeq akan banyak disaat lomba balapan tiba. Pesanan Perahu Sandeq terjauh menapai mancanegara yaitu Prancis.

Distribusi ikan asin dilakukan sendiri oleh masyarakat dengan mengantarkannya menggunakan mobil pickup dan sepeda motor. Pemasarannya sendiri dilakukan di Pasar Pambusuang, Pasar Wonomulyo, dan Pasar Sentral.

**Sarana dan Prasarana Industri Rumah Tangga**

Jaringan jalan yang berada di lokasi penelitian memiliki hirearki jalan arteri dan jalan lokal yang memiliki material berupa aspal dan pengerasan.



Gambar 10. Peta distribusi hasil produksi  
 Sumber: Google Earth dimodifikasi penulis, 2018

Tabel 3. Jalan di Desa Pambusuang

Eksisting	Standar	Foto	Keterangan
Jalan lokal Lebar jalan 5 m Tidak memiliki bahu jalan Material aspal	Lebar jalan 3-7 m Bahu jalan 0,5 m		Jalan dilokasi penelitian belum memenuhi standar karena tidak memiliki bahu jalan
Jalan lokal Lebar jalan 5 m Bahu jalan 1 m Material aspal	Lebar jalan 3-7 m Bahu jalan 0,5 m		Jalan lokal di lokasi penelitian lebar jalannya sudah memenuhi standar dan memiliki bahu jalan
Jalan lokal Lebar jalan 4 m Bahu jalan 0,5 m Material aspal	Lebar jalan 3-7 m Bahu jalan 0,5 m		Jalan lokal di lokasi penelitian lebar jalannya sudah memenuhi standar dan memiliki bahu jalan

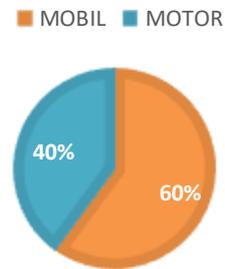
Eksisting	Standar	Foto	Keterangan
Jalan lokal Lebar jalan 3 m Tidak memiliki bahu jalan Material perkerasan	Lebar jalan 3-7 m Bahu jalan 0,5 m		Jalan dilokasi penelitian belum memenuhi standar karena tidak memiliki bahu jalan
Jalan Arteri Lebar jalan 12 m Bahu jalan 1 m Material aspal	Lebar jalan > 11m Bahu jalan 1 m		Jalan lokal di lokasi penelitian lebar jalannya sudah memenuhi standar dan memiliki bahu jalan

Transportasi yang digunakan masyarakat Desa Pambusuang dalam membeli bahan baku dan distribusi hasil produksi bermacam-macam, dapat dilihat pada tabel dibawah:

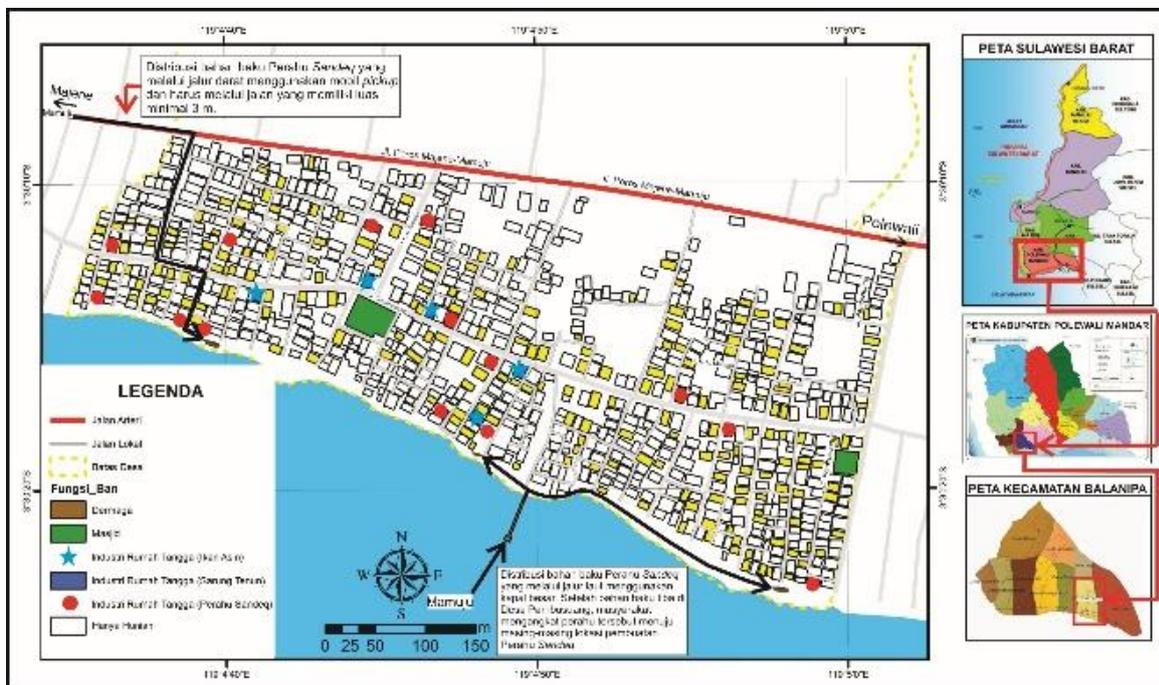
Tabel 4. Alat transportasi *supply* bahan baku dan distribusi produk

Industri Rumah Tangga	Transportasi	
	Supply Bahan Baku	Distribusi Produk
Sarung Tenun Mandar	Motor	Motor dan mobil
Perahu <i>Sandeq</i>	Mobil Truk dan kapal besar	Perahu <i>Sandeq</i> langsung digunakan menuju lokasi pembeli
Ikan Asin	Kapal	Motor dan mobil

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pembelian bahan baku untuk pembuatan sarung tenun Mandar di pasar Wonomulyo, masyarakat 100% menggunakan motor, untuk pendistribusian produk menggunakan 60% mobil dan 40% menggunakan motor.



Gambar 10. Diagram transportasi yang digunakan untuk pendistribusian produk sarung tenun manda

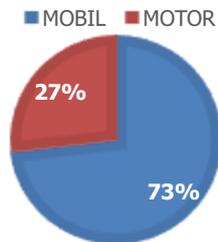


Gambar 11. Peta distribusi bahan baku perahu *sandeq*  
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2018

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 3 kelompok kerja menyatakan bahwa pendistribusian

bahan baku dari Mamuju menggunakan mobil truk dan dua kelompok kerja yang mendatangkan

bahan baku menggunakan perahu besar. Pemasaran perahu *Sandeq* langsung digunakan menuju tempat pembeli karena fisik perahu yang besar dan sulit untuk diangkat.



Gambar 12. Diagram transportasi yang digunakan untuk pendistribusian produk ikan asin

Berdasarkan keputusan Memperindag RI No. 231/MPP/Kep//199 pasal 1 tentang prosedur impor limbah, menyatakan bahwa limbah adalah bahan/barang sisa atau bekas dari suatu kegiatan atau proses produksi yang fungsinya sudah berubah dari aslinya, kecuali yang dapat dimakan oleh manusia dan hewan.

Tabel 5. Hasil limbah industri rumah tangga

Industri Rumah Tangga	Limbah Hasil Industri		
	Padat	Cair	Gas
Sarung Tenun Mandar	✓	✓	
Perahu <i>Sandeq</i>	✓		
Ikan Asin	✓	✓	✓

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan bahwa 100% masyarakat membuang langsung limbah cair sarung tenun tanpa adanya proses pengolahan terlebih dahulu. Hal tersebut terjadi karena masyarakat berpendapat bahwa limbah air yang dihasilkan tidak memberi pengaruh buruk terhadap lingkungan tempat tinggal masyarakat. Bukan hanya limbah cair namun industri sarung tenun juga menghasilkan limbah padat berupa kain. Limbah kain yang dihasilkan diolah oleh warga menjadi kerajinan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan bahwa 100% masyarakat tidak membuang limbah kayu namun memanfaatkannya. Limbah hasil industri perahu *sandeq* yaitu limbah padat berupa serbuk dan potongan kayu. Limbah tersebut tidak dibuang begitu saja namun dijual kembali dan masyarakat menggunakan untuk menjadi bahan bakar untuk memasak tergantung dari ukuran kayu tersebut.



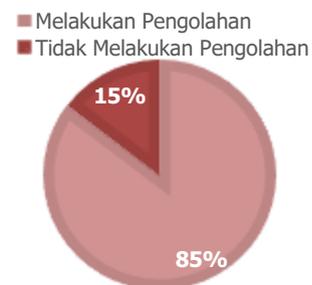
Gambar 13. Serbuk sisa pembuatan perahu *sandeq*

Serbuk kayunya tidak dibuang namun dimanfaatkan juga oleh masyarakat sebagai bahan bakar karena teksturnya yang mudah terbakar serta sebagai media tanam. Media tanam serbuk kayu dapat mengoptimalkan penyerapan air dan unsur hara pada tanaman. Dengan meningkatnya penyerapan air dan juga unsur hara oleh tanaman, maka kondisi kesuburan dari tanaman tersebut akan menjadi lebih baik.



Gambar 14. Pencucian ikan

Pada industri ikan asin, limbah ikan asin dapat berbentuk padatan, cairan, dan gas. Limbah berbentuk padat yaitu jeroan atau isi ikan berupa potongan daging ikan, sisik, insang atau saluran pencernaan. Limbah ikan yang berbentuk cairan antara lain darah, lendir dan air cucian ikan. Sedangkan limbah ikan yang berbentuk gas adalah bau yang ditimbulkan.



Gambar 15. Diagram pengolahan limbah ikan asin

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 71 masyarakat yang mempunyai industri ikan asin

menyatakan bahwa 85% masyarakat melakukan pengolahan terhadap limbah padat ikan asin sedangkan 15% menyatakan tidak melakukan pengolahan namun langsung membuangnya ke tempat sampah. Sedangkan untuk limbah cair, 100% masyarakat langsung membuangnya tanpa ada proses penyaringan terlebih dahulu.

Masyarakat mengolah jeroan ikan asin untuk dijual kembali sebagai makanan ternak. Protein yang banyak terkandung di dalam jeroan ikan sangat

berguna bagi pertumbuhan ternak, menjadikan kualitas telur ayam yang baik.

Lokasi pasar yang dikunjungi masyarakat Desa Pambusuang dalam membeli bahan baku dan distribusi hasil produksi yaitu Pasar Pambusuang, Pasar Wonomulyo dan Pasar Sentral Polewali. Jarak menuju Pasar Pambusuang yaitu 200 m, sedangkan jarak dari lokasi penelitian ke Pasar Wonomulyo adalah 27,7 km dan jarak dari lokasi penelitian ke Pasar Sentral Polewali adalah 35,3km.



Gambar 16. Peta jarak pasar ke Desa Pambusuang  
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2018

Masyarakat berpendapat bahwa Pasar Pambusuang tidak seramai Pasar Wonomulyo dan Pasar Sentral Polewali sehingga mereka menjual hasil produksi di pasar tersebut. Namun, untuk membeli kebutuhan sehari-hari mereka tetap berbelanja di Pasar Pambusuang.

Pada lokasi penelitian terdapat 1 balai warga/ balai pertemuan untuk 2.500 jiwa. Jumlah penduduk yang ada di Desa Pambusuang mencapai 5.404 jiwa sehingga dibutuhkan dua balai warga/ balai pertemuan untuk komunitas nelayan di Desa Pambusuang. Komunitas nelayan di Desa Pambusuang melakukan pertemuan di halaman masjid.



Gambar 17. Halaman masjid yang dijadikan masyarakat sebagai tempat berkumpul

### Prinsip Pengembangan Permukiman Produktif

Rumah dengan tipe sederhana dan menengah dengan luas kavling sesuai ketentuan 40% terbangun dan 60% ruang terbuka. Rumah dengan bentuk panggung yang bagian bawahnya difungsikan sebagai ruang pengolahan industri sarung tenun Mandar.

Lokasi rumah mempunyai jarak < 400 m dari lokasi penjemuran ikan. Lokasi rumah mempunyai jarak < 400 m dari lokasi pembuatan perahu atau berada di pinggir pantai karena fisik perahu yang besar dan suara bising saat proses produksi.

Tabel 6. Tipe rumah dan luas kavling

Tipe Rumah	Luas Kavling
Tipe Rumah Sederhana (36-60 m <sup>2</sup> )	90- 150 m <sup>2</sup>
Tipe Rumah Menengah (90-175 m <sup>2</sup> )	225-750 m <sup>2</sup>

Limbah padat sarung tenun Mandar diolah menjadi kerajinan tangan dan dijual untuk peningkatan nilai ekonomi masyarakat. Perahu *sandeq* menghasilkan serbuk kayu yang digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak karena tekstur yang mudah terbakar dan sebagai media tanam, sedangkan sisa potongan kayu dijual ke pembuat perabotan rumah tangga. Jeroan ikan

dari produksi ikan asin diolah menjadi makanan ternak. Limbah cair dari proses pengolahan sarung tenun Mandar diolah menggunakan biofilter sehingga air hasil olahan dapat digunakan untuk menyiram tanaman, sedangkan air hasil pencucian ikan digunakan untuk menyiram tanaman.

Lokasi industri berada di jalan lokal dengan lebar jalan 3-7 m dan bahu jalan 0,5 m agar dapat dilewati oleh kendaraan beroda dua maupun roda empat. Lokasi rumah industri rumah tangga dijadikan sebagai objek wisata dengan mendatangkan wisatawan langsung ke lokasi untuk melihat proses pembuatan sarung tenun Mandar dan Perahu Sandeq. Lokasi rumah industri rumah tangga dijadikan sebagai lokasi pemasaran produk sehingga wisatawan yang datang dapat langsung membeli produk.

Pengerajin sarung tenun Mandar dijadikan sebagai satu komunitas pengerajin di Desa Pambusuang dengan melakukan proses produksi bersama dimulai dari pembelian benang, pewarnaan benang hingga proses menenun.

## KESIMPULAN

Desa Pambusuang memiliki 3 industri rumah tangga yaitu industri sarung tenun Mandar, industri Perahu *Sandeq*, dan industri ikan asin. Masing-masing industri memiliki luas kavling yang berbeda-beda namun rata-rata luas kavling yaitu 60-175m<sup>2</sup> dan termasuk tipe rumah sederhana. Pola pengelompokan rumah sesuai dengan masing-masing jenis kegiatan industri yaitu pola menyebar dan pola mengelompok. Tapak pemilik industri rumah tangga terhadap rumah para pekerjanya yaitu rumah yang memiliki kelompok kerja sama, tapak rumahnya saling berdekatan.

Sarana dan prasarana pendukung industri rumah tangga sudah tersedia seperti warga sudah mengolah limbah hasil industri namun beberapa kondisi yang belum memadai seperti beberapa jalan yang luasnya kurang sehingga kendaraan beroda empat tidak dapat melintas dan mengganggu distribusi produk. Lokasi pembelian bahan baku dan lokasi pemasaran yang jauh dari permukiman. Dan warga yang hanya menganadalkan masjid sebagai lokasi untuk berkumpulnya komunitas.

Prinsip-prinsip pengembangan permukiman produktif terkait industri rumah tangga di Desa Pambusuang adalah kelayakan huni yang ditinjau dari luas kavling rumah serta tapak pemilik industri dan pekerjanya yang saling berdekatan. Pengolahan limbah hasil industri yang ditinjau dengan pemanfaatan dan pengolahan limbah industri rumah tangga serta memiliki nilai ekonomi. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang industri rumah tangga seperti jalan untuk jalur distribusi, transportasi untuk mengantarkan bahan baku, dan lokasi pasar. Pemasaran hasil produksi dengan menjadikan lokasi rumah pembuatan industri sebagai destinasi wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisngatsiah, dan Mohammad Muktiali (2015). *Pola Pemanfaatan Ruang pada Usaha Berbasis UBR*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan Volume 3 Nomor 3. Web: <https://bit.ly/37IJPf> (akses terakhir 30 Juli 2019).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Polewali Mandar (2017). *Kabupaten Polewali Mandar dalam Angka 2017*. Web: <https://bit.ly/36nGB33> (akses terakhir 30 Juli 2019).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Polewali Mandar (2017). *Kecamatan Balanipa dalam Angka 2017*. Web: <https://bit.ly/35sfd2o> (akses terakhir 30 Juli 2019).
- Badan Standarisasi Nasional. SNI 03-1773-2004 tentang *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Website: <https://bit.ly/2QsDJMT> (akses terakhir 29 Juli 2019).
- Baja, Sumbangan (2012). *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Citairesmi, Diah Pitaloka dan Dahlia Eka S.K. (2011). *Pengelolaan Kawasan Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulogadung*. Jurnal Planesa Volume 2 Nomor 2. Website: <https://bit.ly/2QNvzh0> (akses terakhir 30 Juli 2019).
- Kartasapoetra (2000). *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- M. Sastra, Suparno (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Pemerintah Republik Indonesia (2007). Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang *Penataan Ruang*. Website: <https://bit.ly/39Liopl> (akses terakhir 22 Juli 2019).

- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang *Perumahan dan Kawasan Permukiman*. Web: <https://bit.ly/2QQfhnn> (akses terakhir 30 Juli 2019).
- Silas, J. (2000). *Rumah produktif, pendekatan tradisi dan masyarakat*. Surabaya.
- Sukowiyono, Gaguk dan Lalu Mulyadi (2014). *Perencanaan dan Perancangan Kawasan Sentra Industri Keripik Tempe Kampung Sanan Sebagai Kawasan Wisata Kota Malang*. Seminar Nasional Teknologi Pembangunan Berkelanjutan. Website: <https://bit.ly/39KhkSz> (akses terakhir 30 Juli 2019).
- Tipple, A. G. dan Kellett, P. W. (2000). *The home as workplace: A study of income generating activities within the domestic setting*. Environment and Urbanization. Journal of Environments and Urbanization Vol. 12 No. 1 April. Web: <https://bit.ly/2Qr6nxJ> (akses terakhir 30 Juli 2019).
- Tipple, A. G. (2004). *Settlement upgrading and homebased enterprises: Discussions from empirical data*. Web: <https://bit.ly/2tuHus2> (akses terakhir 30 Juli 2019).
- Tipple, A. G. (2005). *The place of home-based enterprises in the informal sector: Evidence from Cochabamba, New Delhi, Surabaya and Pretoria*. Website: <https://bit.ly/39RR8Wu> (akses terakhir 30 Juli 2019).
- Turner, J. F. C. (1972). *Housing by people: Towards autonomy in building environments*. Website: <https://bit.ly/2QpY1q8> (akses terakhir 30 Juli 2019).